

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian ibu menurut batasan dari The Tenth Revision of International Classification of Diseases (ICD-10) adalah kematian wanita yang terjadi pada saat kehamilan atau dalam 42 hari setelah persalinan, tidak tergantung dari lama dan lokasi kehamilan, disebabkan oleh apapun yang berhubungan dengan kehamilan atau yang diperberat oleh kehamilan tersebut atau penanganannya, namun bukan kematian yang disebabkan oleh kecelakaan atau kebetulan.¹ Jumlah kematian ibu menurut provinsi berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 sebanyak 4.221 kasus yang disebabkan perdarahan sebanyak 1.280 kasus, hipertensi sebanyak 1.066 kasus dan infeksi sebanyak 207 kasus.² Angka tersebut masih jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2030 yaitu mengurangi rasio angka kematian ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran.³

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular, namun berbahaya bagi kesehatan bahkan dapat menyebabkan kematian. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu dari 25,8% menjadi 34,11%. Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan sebesar 36,85%, hal ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 31,34%, dan prevalensi ini makin meningkat seiring dengan penambahan umur.²

Berdasarkan Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Puskesmas maupun

STP Rumah Sakit (RS), hipertensi selalu masuk kedalam 10 besar penyakit sekaligus 10 besar penyebab kematian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama beberapa tahun terakhir. Prevalensi hipertensi di DIY menurut Riskesdas tahun 2018 sebesar 11,01% atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional (8,8%). Berdasarkan data tersebut, DIY berada pada urutan ke-4 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi. Berdasarkan Laporan STP RS di DIY tahun 2019, tercatat kasus hipertensi esensial sebanyak 15.388 kasus. Berdasarkan data tersebut, sebesar 58,93% penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di DIY dengan kejadian hipertensi tertinggi, yang mana sebesar 56,3% telah mendapatkan pelayanan kesehatan.⁴

Pada masa Pandemi COVID-19 ini, pemerintah tidak hanya fokus pada tiga penyebab utama kematian ibu saja, namun juga dihadapkan pada kasus ibu hamil terkonfirmasi COVID-19. Berdasarkan data Kelompok Kerja (POKJA) Infeksi Saluran Reproduksi Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) dan POGI Cabang, kasus ibu hamil terkonfirmasi COVID-19 yang terkumpul selama bulan April 2020 sampai dengan April 2021 tercatat 536 kasus. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 51,9% ibu hamil tanpa gejala dan tanpa bantuan napas (OTG). Apabila diuraikan, data tersebut terdiri dari 72% kasus dengan usia kehamilan diatas 37 minggu, 3% kematian akibat komplikasi COVID-19, dan 4,5% perawatan intensif (ICU).⁵

Sebagai upaya penanganan yang telah dilakukan oleh pemerintah, diantaranya pemberian vaksin COVID-19 pada ibu hamil dan promosi kesehatan era kebiasaan baru. Berjemur merupakan salah satu kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Ditinjau dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa manfaat berjemur yang diperoleh, seperti penurunan tekanan darah,⁶ pembentukan vitamin D dibawah kulit,^{7 8 9} dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh.^{10 11 12} Akan tetapi, sampai saat ini berjemur masih belum dilakukan dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terutama perempuan dan ibu hamil terkait manfaat berjemur bagi kesehatan,¹³ serta berbagai informasi terkait tatacara berjemur yang kurang tepat. Berdasarkan hasil penelitian, hipertensi pada era ini disebabkan oleh kekurangan vitamin D.⁶ Penelitian lain menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan kadar vitamin D pada perempuan terutama ibu hamil.¹⁴ Selain itu, pengembangan dan implementasi strategi suplementasi atau fortifikasi vitamin D sangat diperlukan untuk mengatasi kekurangan vitamin D pada wanita hamil.¹⁵

Puskemas Tempel I merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Sleman dengan jumlah penduduk terendah, namun kasus hipertensi pada perempuan dengan usia ≥ 15 tahun cukup tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2019, sebanyak 110,2% perempuan dengan hipertensi yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan.¹⁶ Hasil temuan terbaru saat ini menunjukkan bahwa kekurangan paparan sinar matahari menjadi faktor risiko baru terjadinya hipertensi.⁶ Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan pada lima orang ibu hamil yang melakukan *Antenatal Care* (ANC) di Puskesmas Tempel I mengatakan berjemur. Namun berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada beberapa ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tempel I, menunjukkan bahwa tidak semua ibu hamil berjemur.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Perilaku Berjemur Pada Masa Pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Tempel I Sleman Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang penelitian maka dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut “Adakah Hubungan yang Bermakna antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Perilaku Berjemur pada masa Pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Tempel I Sleman Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Perilaku Berjemur pada masa Pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Tempel I Sleman Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, umur, dan pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui adakah hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan perilaku berjemur pada masa Pandemi COVID-19.
- c. Untuk mengetahui adakah hubungan yang bermakna antara sikap ibu hamil dengan perilaku berjemur pada masa Pandemi COVID-19.

D. Ruang Lingkup

1. Penelitian ini mencakup pelaksanaan pelayanan kebidanan dalam hal kesehatan ibu dan anak.
2. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dan

sikap ibu hamil dengan perilaku berjemur pada masa Pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Tempel I.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, masukan dan menambah wawasan khususnya di bidang kesehatan ibu dan anak berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan perilaku berjemur pada masa Pandemi COVID-19.

2. Praktis

a. Bagi Ibu Hamil

Diharapkan dapat menambah informasi tentang pentingnya berjemur yang berfungsi memenuhi kecukupan vitamin D, sebagai upaya pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi selama kehamilan, serta sebagai upaya meningkatkan imunitas. Sehingga dengan ini diharapkan dapat tercapainya kualitas hidup melalui perilaku sehat.

b. Bagi Bidan di Puskesmas Tempel I

Diharapkan dapat menambah informasi dalam melakukan promosi kesehatan kepada ibu hamil mengenai pentingnya berjemur terutama dalam kehamilan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup melalui perilaku sehat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah informasi untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1	Fitria Masulili, Zainul, dan Junaidi (2017)	Pengaruh Sinar Ultraviolet Terhadap Kadar Vitamin D dan Tekanan Darah Pada Perempuan di Kota Palu	Desain penelitian pra eksperimen dengan pra-pasca tes dalam satu kelompok. Sampel yaitu perempuan berhijab sebanyak 11 responden. Intervensi yaitu penyinaran sinar ultraviolet matahari pagi pada wajah, lengan dan kaki selama 3 minggu. Analisis data dengan uji t dependen.	Hasil analisis ditemukan tidak ada perbedaan rerata kadar vitamin D perempuan setelah intervensi (p value = 0,744), tidak ada perbedaan rerata tekanan darah sistolik (p value = 0,756) dan diastolik setelah intervensi (p value = 0,724).	Persamaan : jenis penelitian. Perbedaan : tempat, waktu, populasi, subyek, topik penelitian
2	Sri Mulyani dan Indah Mawarti (2020)	Efektifitas Senam Hamil Dengan Paparan Sinar Ultraviolet Selama 15 Menit Terhadap Vitamin D 25-OH Ibu Hamil	Jenis penelitian pretest and posttest desain yang mana kedua kelompok sampel penelitian diberikan perlakuan dan peneliti mengukur vitamin D 25-OH sebelum (pretest) dan setelah (posttest) diberikan perlakuan	Dari hasil uji statistik di atas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0.327 > 0.05 (α 5%) sehingga terima Ho. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kadar vitamin D sebelum dan sesudah perlakuan.	Persamaan : topik penelitian Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu, populasi
3	Lucy Kirk and Sheila Greenfie Id (2019)	Knowledge and attitudes of UK university students in relation to ultraviolet radiation (UVR) exposure and their sun-related behaviours: a qualitative study	Metodologi kualitatif dengan 15 semi-terstruktur, wawancara individu. Analisis tematik menggunakan Metode Kerangka dengan triangulasi analisis dan validasi anggota.	Pengetahuan tentang risiko kanker kulit yang terkait dengan UVR tidak sangat mempengaruhi perilaku berjemur, sedangkan citra tubuh muncul sebagai motivator utama. Sikap terhadap perlindungan matahari dan penyamakan berasal dari media, teman sebaya dan keluarga, dan terutama dari kebiasaan masa kecil. Strategi kesehatan masyarakat dapat mengambil manfaat dari kampanye pencegahan kanker kulit	Persamaan : topik penelitian Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu, populasi

				terkait penampilan, mendorong orangtua kebiasaan yang berhubungan dengan matahari yang lebih aman dan mengoreksi kesalahpahaman terkait berjemur.	
4	V. L. Venning, et. al (2018)	Risk Perception Plays Minimal Role in Sun Exposure Behaviours	Analisis statistik dilakukan menggunakan JMP® Statistical Perangkat Lunak Penemuan oleh SAS. Nilai P kurang dari 0,008 adalah dianggap signifikan, menggunakan koreksi Bonferroni untuk beberapa perbandingan. Usia dikelompokkan menjadi tiga kelompok untuk analisis statistik (21–30, 31–40 dan 41+ tahun). Keterkinian sengatan matahari dikelompokkan ke dalam B “dalam setahun terakhir” dan “Bover setahun yang lalu”.	Kuesioner 31 item yang menilai faktor risiko kanker kulit, sikap penyamakan kulit, sengatan matahari, Tidak ada aspek persepsi risiko (kognitif absolut, afektif atau kondisional) berkorelasi secara signifikan dengan perilaku protektif berjemur, dengan pengecualian tingkat keparahan komparatif yang dirasakan kanker kulit. Sebaliknya, sikap penyamakan positif jauh lebih signifikan berkorelasi dengan perilaku berjemur. Sebenarnya risiko dan persepsi risiko memiliki dampak yang sangat terbatas pada perilaku berjemur. Sebaliknya, perilaku berjemur secara signifikan terkait dengan sikap penyamakan positif.	Persamaan : topik penelitian Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu, populasi
5	Hanne Stavenes Støle (2019)	Beliefs, attitudes and perceptions to sun-tanning behavior in the Norwegian population: a cross-sectional study using the health belief model	Survei online cross-sectional. Rakyat yang mencari matahari untuk tujuan penyamakan adalah kriteria kelayakan untuk penelitian ini, mengurangi populasi penelitian menjadi 569. Dengan bantuan konstruksi dari HBM, faktor prediktif yang menjelaskan perilaku penyamakan matahari adalah: ditentukan menggunakan regresi linier multivariat yang disesuaikan dengan demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan dan pendapatan). Selanjutnya, variabel prediktor,	Lima dari konstruksi dalam HBM yang dimodifikasi menunjukkan korelasi yang signifikan dengan perilaku penyamakan matahari menggunakan analisis bivariat. Korelasi terkuat dirasakan hambatan perlindungan matahari (0,42), dengan berikutnya terkuat menjadi manfaat penyamakan (0,30). Model yang dimodifikasi menjelaskan 31% variasi dalam penyamakan matahari perilaku menggunakan analisis multivariat. Prediktor signifikan dari HBM hingga perilaku penyamakan matahari dirasakan	Persamaan : topik penelitian Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu, populasi

			pemberdayaan dan manfaat penyamakan, ditambahkan ke model.	penghalang untuk perlindungan matahari (Beta = 0,36, p <0,001) dan tingkat keparahan melanoma (Beta = 0,20, p <0,001). Selain itu, pemberdayaan (Beta = 0,05, p = 0,05) dan manfaat penyamakan (Beta = 0,28, p < 0,001) terbukti variabel dengan efek yang signifikan pada perilaku penyamakan matahari. Faktor demografi usia, pendidikan dan pendapatan juga terkait dengan perilaku penyamakan matahari (p <0,05).	
6	Sunil Kalia and Yue Kay Kali Kwong (2019)	Relationship between sun safety behaviours and modifiable lifestyle cancer risk factors and vitamin D levels	Data cross-sectional dianalisis dari dua survei kesehatan nasional yang besar (n = 31, 445 dan n = 5604). Paparan dan perlindungan sinar matahari ditandai dengan adanya sengatan matahari, durasi paparan sinar matahari, frekuensi mencari naungan, frekuensi pemakaian topi dan frekuensi pemakaian tabir surya. Menggunakan Sistem Analisis Statistik (SAS) software 9.3.1, model regresi logistik multivariat dikompilasi.	Praktik perilaku tidak sehat dikaitkan dengan sengatan matahari atau perilaku perlindungan sinar matahari yang jarang, seperti konsumsi rokok (baik perokok atau mantan perokok), paparan asap rokok, tidak memiliki dokter reguler, tingkat konsumsi alkohol yang lebih tinggi, penggunaan narkoba jalanan dan tingkat konsumsi alkohol yang rendah. konsumsi buah/sayuran. Sekitar seperempat individu memiliki kadar vitamin D serum kurang dari nilai yang direkomendasikan (<50 nmol/L), meskipun 39,2% dari individu-individu ini melaporkan paparan sinar matahari 1 jam.	Persamaan : topik penelitian Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu, populasi
7	Ewa Sewerynek, et. al (2017)	Evaluation of vitamin D concentration in a population of young, healthy women - the effects	Sebanyak 106 wanita sehat, berusia 20-30 tahun, dilibatkan dalam penelitian ini. Evaluasi bulanan selama tiga bulan dari efek pemberian kalsium (500 mg) dan vitamin D (1500 IU) pada wanita dengan nilai dasar vitamin	Konsentrasi vitamin D rata-rata pada seluruh kelompok studi adalah 16,56 ng/mL, menjadi 12,6 ng/mL pada Kelompok 1 dan 25,22 ng/mL pada Kelompok 2. Selama pemberian vitamin D, konsentrasinya meningkat secara	Persamaan : topik penelitian Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu, populasi

		of vitamin D supplementation	D <20 ng/mL (Kelompok 1) ditambah efek 800 IU/hari dosis pada wanita dengan nilai dasar D > 20 ng/mL (Kelompok 2). Selain itu, konsentrasi kalsium dan PTH dinilai pada awal penelitian dan setelah suplementasi tiga bulan. Hanya 67 wanita yang mematuhi rezim terapi yang ditentukan selama tiga bulan pengamatan.	signifikan secara statistik, baik pada seluruh kelompok dan subkelompok, pada semua titik waktu dibandingkan dengan awal studi. Selain itu, konsentrasinya di seluruh populasi dan di Grup 1 secara signifikan lebih tinggi di setiap titik waktu tidak hanya dalam kaitannya dengan baseline, tetapi juga dibandingkan dengan hasil pengukuran sebelumnya (setelah 1 dan 2 bulan suplementasi). Pada Kelompok 2, kadar vitamin D juga meningkat secara sistematis selama seluruh periode penelitian, dan setelah 3 bulan konsentrasinya secara signifikan lebih tinggi daripada setelah 1 dan 2 bulan. Meskipun tidak ada perbedaan konsentrasi kalsium setelah tiga bulan tersebut, penurunan PTH yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) tercatat di seluruh populasi dan di Grup 1.	
8	S. Ponce, et. al (2018)	Comportamientos, actitudes y conocimientos relacionados con la exposición solar en estudiantes de medicina de la Universidad de Las Palmas de Gran Canaria	Studi potong lintang dilakukan melalui partisipasi sukarela dari siswa 1, 3 dan 6 yang terdaftar pada tahun akademik 2016-2017. Kuesioner yang divalidasi tentang kebiasaan, sikap, dan pengetahuan paparan sinar matahari digunakan. Mereka dikelompokkan menurut jumlah sengatan matahari di musim panas lalu.	286 siswa berpartisipasi. Meskipun siswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi, persentase luka bakar yang tinggi diamati (70,6%). Setelah analisis multivariat, variabel yang menunjukkan hubungan independen dengan luka bakar adalah usia, jenis kelamin laki-laki, kelas terdaftar, fototipe, dan sikap negatif tentang penggunaan tabir surya.	Persamaan : topik penelitian Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu, populasi
9	Amegah, A. Kofi,	What factors influences dietary	Studi cross-sectional berbasis populasi dilakukan di antara 703 pasangan ibu-	Kesadaran nutrisi Vit D selama kehamilan rendah di daerah penelitian.	Persamaan : topik penelitian, populasi

	et. al (2018)	and non-dietary vitamin D intake among pregnant women in an African population?	bayi yang mengakses perawatan pascapersalinan di lima fasilitas kesehatan utama di Cape Coast, Ghana pada tahun 2016. Informasi tentang karakteristik sosiodemografi dan praktik paparan sinar matahari selama kehamilan dikumpulkan menggunakan struktur daftar pertanyaan. Kuesioner frekuensi makanan semikuantitatif digunakan untuk memperkirakan asupan vit D selama kehamilan.	Pendidikan, pekerjaan, etnis, dan status perkawinan mempengaruhi asupan vit D pada populasi ini. Dalam penyesuaian regresi linier multivariabel untuk pembaur potensial, kurangnya informasi tentang nutrisi penting yang dibutuhkan dalam kehamilan, dan konsumsi makanan yang direkomendasikan yang jarang menghasilkan 10,51 g (interval kepercayaan 95% [CI], 19,59 hingga 1,42) dan 26,18 g (95% CI, 47,18 hingga 5,17) dalam asupan vit D, masing-masing. Kurangnya informasi tentang pentingnya vit D dalam kehamilan, dan pada sumber makanan dan non-makanan mereka menghasilkan 11,76 g (95% CI, 21,53 hingga 2,00) dan 26,34 g (95% CI, 52,47 hingga 0,21) pengurangan asupan vit D, masing-masing. Status pekerjaan ibu dikaitkan dengan paparan sinar matahari yang lebih tinggi secara statistic	Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu
10	Sophie Cabase, et. al (2019)	Vitamin D status and its determinants in healthy pregnant women living in Switzerland in the first trimester of pregnancy	Dari September 2014 hingga Desember 2015, 204 wanita hamil direkrut dengan mudah selama janji klinis pertama mereka di Klinik Obstetri Rumah Sakit Universitas Zurich (antara minggu 6 dan 12 kehamilan). Sampel darah dikumpulkan dan kuesioner yang berfokus pada gaya hidup dan warna kulit diselesaikan secara tatap muka dengan dokter yang bertanggung jawab. Analisis regresi logistik	63,2% dari wanita yang berpartisipasi mengalami defisiensi vitamin D, dan median konsentrasi vitamin D dalam sampel keseluruhan adalah 17,1 ng/mL [Q1, Q3: 9,78, 22,3]. Proporsi defisiensi vitamin D tertinggi terdeteksi pada wanita yang berasal dari Afrika dan Timur Tengah (kekurangan 91,4%, konsentrasi vitamin D rata-rata 10,7 ng/mL [Q1, Q3: 6,55, 14,45]) dan dari Asia Tenggara/ Pasifik (kekurangan 88,5%, konsentrasi vitamin D median	Persamaan : topik penelitian, populasi Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu

			dilakukan dengan status vitamin D sebagai variabel terikat.	8,4 ng/mL [Q1, Q3: 6.10, 14.88]). Regresi logistik multivariabel menunjukkan bahwa faktor risiko yang signifikan dari defisiensi vitamin D adalah negara asal (wanita yang lahir di Swiss dan Jerman memiliki risiko yang lebih rendah daripada wanita yang lahir di negara lain), status merokok (risiko yang lebih rendah untuk mantan perokok) dan asupan suplemen vitamin D	
11	Cimi Ilmiawati, et. al (2020)	Sunlight exposed body surface area is associated with serum 25-hydroxyvitamin D (25(OH)D) level in pregnant Minangkabau women, Indonesia	Studi potong lintang pada 88 wanita Minangkabau pada akhir kehamilan. Data gaya hidup dikumpulkan menggunakan kuesioner, dan asupan vitamin D dihitung dari food recall 24 jam. Jenis pigmentasi kulit ditentukan dengan skala Fitzpatrick, dan area permukaan tubuh yang terpapar sinar matahari diperkirakan. Serum 25(OH)D diukur dengan metode ELISA. Perbedaan 25(OH)D serum menurut lama paparan sinar matahari, jenis pigmentasi kulit, dan penggunaan tabir surya dianalisis secara statistik dengan ANOVA. Korelasi luas permukaan tubuh yang terpapar sinar matahari dan 25(OH)D serum dianalisis dengan korelasi Spearman.	Hampir setengah dari subjek (n = 40; 45,5%) kekurangan vitamin D (<20 ng/ml) dengan kadar serum 25(OH)D 23,0 ± 10,0 ng/ml (rata-rata ± SD) dan perkiraan harian asupan vitamin D adalah 5,6 ± 3,9 g/1000 kkal/hari (rata-rata ± SD). Persentase median luas tubuh yang terpapar sinar matahari adalah 15,8%. Tidak terdapat perbedaan kadar 25(OH)D serum menurut lama paparan sinar matahari, jenis pigmentasi kulit, dan penggunaan tabir surya. Persentase luas tubuh yang terpapar sinar matahari berkorelasi positif dengan kadar 25(OH)D serum (Spearman = 0,403; p < 0,001).	Persamaan : topik penelitian, populasi Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu
12	Siew-Siew Lee, et. al (2020)	Influence of vitamin D binding protein polymorphism, demographics and lifestyle factors on	Informasi tentang karakteristik demografi, asupan vitamin D dari suplemen dan makanan, waktu yang dihabiskan di luar rumah, jenis kulit dan pakaian dikumpulkan dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,2% ibu hamil mengalami defisiensi vitamin D (25OHD < 30 nmol/L). VDD (25OHD <30 nmol/L) secara signifikan terkait dengan usia, pakaian bercadar,	Persamaan : topik penelitian, populasi Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu

		vitamin D status of healthy Malaysian pregnant women	menggunakan kuesioner. Kadar total 25-hidroksivitamin D (25OHD) plasma diukur menggunakan Kromatografi Cair Berkinerja Ultra Tinggi (UHPLC). Polimorfisme nukleotida tunggal (SNP) GC ibu (rs4588 dan rs7041) ditentukan menggunakan teknik polimorfisme panjang fragmen restriksi (RFLP).	asupan vitamin D ibu dari makanan dan suplemen, dan GC rs7041 (dan diplotipe GC). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilaporkan untuk populasi tidak hamil, hubungan positif yang signifikan ditemukan antara genotipe CC untuk SNP GC rs7041, GC 1s-1s dan GC If-2 dengan risiko VDD (25OHD <30 nmol/L).	
13	Jean Philippe Krieger, et. al (2018)	Prevalence and determinants of vitamin D deficiency in the third trimester of pregnancy: a multicentre study in Switzerland	Data demografi dan kuesioner digunakan untuk mengeksplorasi determinan defisiensi vitamin D. Konsentrasi rata-rata serum 25(OH)D pada trimester ketiga kehamilan adalah 46,0 nmol/l (kuartil ke-1-3: 30/5-68.5), mewakili 53,4% prevalensi defisiensi vitamin D. Kadar 25(OH)D dalam darah tali pusat (median: 50.0 nmol/l; kuartil 1-3: 31.0-76.6) berkorelasi kuat dengan serum ibu 25(OH)D (korelasi Spearman = 0.79, P<0.001).	Analisis regresi logistik multivariabel menunjukkan bahwa determinan defisiensi vitamin D yang signifikan pada ibu hamil adalah pusat studi, negara asal, musim persalinan dan asupan suplemen vitamin D. BMI jangka pendek, warna kulit, penggunaan tabir surya dan pendidikan ibu, meskipun masing-masing tidak signifikan secara individual, secara kolektif meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan status Vitamin D. Kadar vitamin D yang rendah umum terjadi pada sampel wanita hamil dan darah tali pusat bayi mereka yang baru lahir. Asupan suplemen vitamin D adalah penentu status Vitamin D yang paling dapat ditindaklanjuti, menunjukkan bahwa suplementasi vitamin D selama kehamilan harus mendapat perhatian lebih dalam praktik klinis.	Persamaan : topik penelitian, populasi Perbedaan : desain penelitian, tempat, waktu